

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIFITAS ANAK MELALUI MEDIA PLASTISIN PADA KELOMPOK A (4-5) TAHUN DI TK SRIKANDI KOTA LHOKSEUMAWE

Jannaton<sup>1</sup>, Hambali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim  
email: [janna.tn@gmail.com](mailto:janna.tn@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim  
email: [hambali\\_komes@yahoo.co.id](mailto:hambali_komes@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas anak dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas anak dengan menggunakan media plastisin. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui media plastisin pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Sumber data anak kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi berjumlah 21 anak. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa unjuk kerja yang dikaitkan dengan penjelasan rubrik penilaian dan obeservasi. Selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif. Keberhasilan hasil tes akhir unjuk kerja anak yang tuntas di siklus I yaitu 52% dan meningkat di siklus ke II 86%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus II dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria yang dihasilkan anak mendapat skor  $\geq 80\%$  dari jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dari kemampuan kreativitas melalui media plastisin. Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase yaitu 75% taraf keberhasilan kriteria "Baik", dan meningkat di siklus ke II dengan skor 91% taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I mencapai 63% hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Baik", dan meningkat di siklus ke II menjadi 86% taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui media plastisin dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi Kota Lhokseumawe.

**Kata kunci** : Kemampuan kreativitas, plastisin

### I. PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan berkualitas yang ditanamkan semenjak dini merupakan salah satu kunci untuk membentuk manusia yang berkualitas baik mental maupun intelektual. Karena karakter dan kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat sejak ia masih kecil dan pengalaman masa kecilnya akan sangat berpengaruh untuk bekal kehidupan hingga ia dewasa nanti. [1] memaparkan pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan dan potensial anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang pribadi dan sebagai seorang masyarakat.

Menurut UU No.20 Tahun 2003, [2] Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah

suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu yang diatur dan dirancang demi terselenggaranya jalur pendidikan anak usia dini sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki para anak. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) adalah masa-masa keemasan (*golden age*). Pada usia ini anak sangat membutuhkan nutrisi baik secara psikologis, biologis, sosiologis, dan psikomotorik. Pendidikan masa kanak-kanak sejak lahir hingga usia 6 tahun di atur berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini

tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” [3]

Salah satu aspek yang dapat mengasah kecerdasan anak yaitu dengan adanya kreativitas. Kreativitas pada perkembangan anak sangat di perlukan, mengingat masa-masa *golden age* merupakan masa yang terjadi hanya sekali seumur hidup. [4] memaparkan bahwa pada usia *golden age* dapat diperinci menjadi 2 masa, yaitu masa vital dan masa estetik. Pada masa vital, anak menggunakan fungsi-fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Sementara pada masa estetik, dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Pada masa ini, anak menggunakan panca indranya untuk berkreasi di bidang seni. Kegiatan membentuk dan menghasilkan suatu karya melalui berbagai variasi bahan merupakan salah satu kegiatan anak dalam berkreasi di bidang seni. Karena melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan imajinasi dan rasa percaya diri, sehingga kreativitas anak di masa *golden age* dapat berkembang dengan baik. Namun terkadang kreativitas anak dapat terhambat karena kurangnya latihan dan kurangnya imajinasi anak dalam membentuk, sehingga antusiasme anak dalam berkreasi dapat berkurang.

Dalam pengamatan peneliti anak didik di TK Srikandi, kreativitas anak masih rendah, hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan tugas keterampilan apapun masih banyak terlihat anak yang hanya mencontoh dan tidak berani atau tidak mau mencoba menambah bentuk lain dari contoh yang sudah ada.

Selain itu anak didik banyak yang terlihat bosan, mengantuk, kurang tertarik, dan bahkan ada yang main sendiri saat mengerjakan keterampilan seperti menggambar, mewarnai, menciplak, menggunting atau ketrampilan lainnya. Padahal jika anak tidak bosan mengerjakan keterampilan, hasil kegiatan atau prakarya anak dapat meningkatkan kecerdasan visual spesial anak. Dengan keterampilan tangan anak dapat memanipulasi bahan, kreativitas dan imajinasi anak pun terlatih karenanya. Selain itu kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak

Hal ini disebabkan beberapa faktor yang menghambat kreativitas, salah satunya yaitu kurangnya latihan dalam membentuk dan keterbatasan media pembelajaran yang akan digunakan lagi pada proses pembelajaran berikutnya, sehingga anak tidak dapat mengapresiasi karyanya dengan baik. Selain itu, respon anak selama proses pembelajaran dinilai masih kurang, karena sebagian anak tidak terlalu antusias dengan media yang digunakan pada proses pembelajaran.

Berbagai strategi dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan yaitu dengan menggunakan media yang baik agar kreativitas anak dapat meningkat. Media pembelajaran berupa mainan edukatif merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan kreativitas dalam bermain. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kreativitas anak adalah media plastisin.

Penelitian dengan menggunakan media plastisin guna meningkatkan kreativitas dan respon anak selama proses pembelajaran pada kegiatan bermain. Sejalan dengan hal tersebut, media plastisin diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, serta membuat anak semakin antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka Penelitian Tindakan Kelas ini yang peneliti lakukan adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kreatifitas Anak Melalui Media Plastisin Pada Kelompok A (4-5) Tahun Di TK Srikandi Kota Lhokseumawe”.

## **II. KAJIAN LITERATUR**

### **A. PENGERTIAN KREATIVITAS**

Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, pengembangan kreativitas sangatlah penting. Banyak permasalahan serta tantangan hidup menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif. Kreativitas yang berkembang dengan baik akan melahirkan pola pikir yang solutif yaitu keterampilan dalam mengenali permasalahan yang ada, serta kemampuan membuat perencanaan perencanaan dalam mencari pemecahan masalah.

Menurut [5] kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Sedangkan menurut [6] kreativitas merupakan bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat asli.

Menurut [7] kreativitas adalah kemampuan untuk berkhayal. Misalkan anak berkhayal merayakan hari ulang tahunnya, maka dengan sendirinya pikiran yang terbayang adalah roti ulang tahun yang cantik. Dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru sesuai imajinasi atau khayalannya

### **Tahap-Tahap Perkembangan Kreativitas**

Menurut [5] teori Wallas yang dikemukakan pada tahun 1926 dalam bukunya *"The Art of Thought"* [8] yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, (4) verifikasi.

Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data / informasi tidak dilanjutkan. Tahap ketiga inkubasi adalah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar tetapi "mengeramnya" dalam alam pra sadar. Tahap iluminasi adalah tahap timbulnya *"insight"* atau *"Aha-Erlebnis"*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Tahap keempat verifikasi atau evaluasi adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan kata lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis)

### **Ciri-Ciri Kreativitas**

[9] anak yang kreatif cirinya yaitu punya kemampuan berfikir kritis, ingin tahu, tertarik pada kegiatan / tugas yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mampu berbuat atau berkarya, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Sementara, [7] menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal

secara mudah melalui pengamatan ciri-ciri yang dimiliki terutama dalam setiap pertemuan atau diskusi, ciri-ciri tersebut, antara lain:

1. Mempunyai hasrat ingin mengetahui
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
3. Panjang akal
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung lebih suka melakukan tugas yang lebih berat dan sulit
6. Berfikir fleksibel, bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam melakukan tugas, serta
7. Menanggapi pertanyaan dan punya kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak

### **B. PLASTISIN**

Menurut [10] clay plastisin adalah lilin/malam yang digunakan anak untuk bermain, plastisin dapat digunakan berulang-ulang karena tidak untuk dikeraskan. Sedangkan menurut kelompok belajar [10] arti kata clay adalah tanah liat. Tanah liat adalah materi alam yang dapat diolah dan dibentuk menjadi macam tembikar atau kita sebut juga keramik.

Menurut [9] pembelajaran seni rupa di TK harus sejalan dengan hakekat dan fungsi seni sebagai alat pendidikan adalah dengan mempertimbangkan aspek edukatif, psikologis, karakteristik materi dan ketersediaan sumber belajar.

Pembelajaran seni rupa dapat diajarkan dengan cara bermain, menurut Patty Smith Hill [11] memperkenalkan sebuah masa "bekerja-bermain" di mana anak-anak dengan bebasnya mengeksplorasi benda-benda serta alat-alat bermain yang ada di lingkungannya, mengambil prakarsa serta melaksanakan ide-ide mereka sendiri.

Dengan bermain plastisin ini, anak belajar meremas, menggilik, menipiskan dan merampingkannya, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya. Ia melibatkan indra tubuhnya dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu.

Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman, antara lain dengan merasakan dan

menyentuhnya. Pandangan Jean Piaget dan Lev Vigotsky (pandangan konstruktivis) dalam [12] memiliki asumsi bahwa, anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangun sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Misalkan dengan cara bermain plastisin.

### Tujuan Dan Manfaat Plastisin

Menurut [9] tujuan dimanfaatkannya lingkungan alam dan budaya dalam pembelajaran seni rupa di TK adalah:

- 1) Agar pembelajaran bisa lebih efektif, dengan lingkungan yang sudah dikenal anak maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik
- 2) Agar pelajaran jadi relevan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya.
- 3) Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.

Karena pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka metode bermain plastisin sangat tepat untuk langkah awal pembentukan kreativitas karena diawali dengan proses melempaskan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dan lain-lain.

Menurut Piaget dalam [13] menyatakan bahwa pengetahuan bukan hanya berupa peniruan dari lingkungan anak melainkan lebih kepada mengonstruksi pemikiran

Piaget [13] menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengonstruksian pemikiran secara aktif dengan membuat hubungan antara obyek satu dengan obyek lainnya

Menurut piaget [13] plastisin dari tanah liat juga mempelajari bagaimana obyek dapat berubah posisi dan bentuknya, sesuai keinginan atau khayalan anak menurut teori perubahan / transformasi.

### III. METODE PENELITIAN

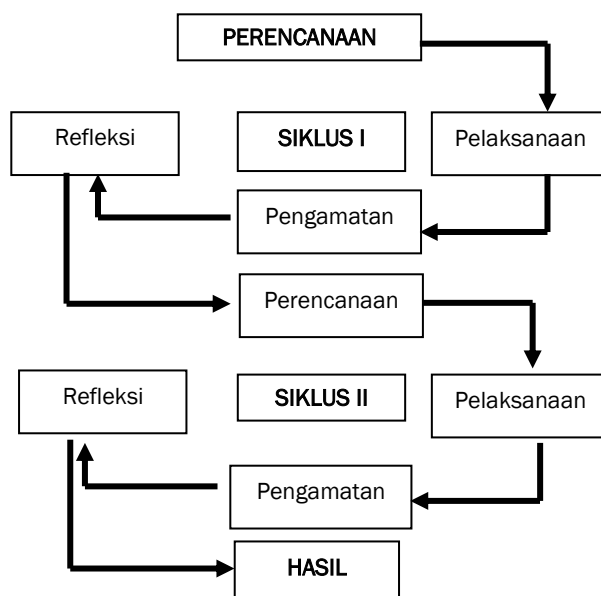
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas

dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran yang analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut [14] "Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok B Pada TK Srikandi Kota Lhokseumawe yang berjumlah 21 anak.

Lokasi untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Srikandi Kota Lhokseumawe. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020 yang diawali dengan survei awal, penyusunan instrumen, kemudian dilanjutkan dengan analisis data.

Tindakan ini mengacu pada sistem siklus yang dikemukakan oleh [14] yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap siklus yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui medai plastisin pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut:

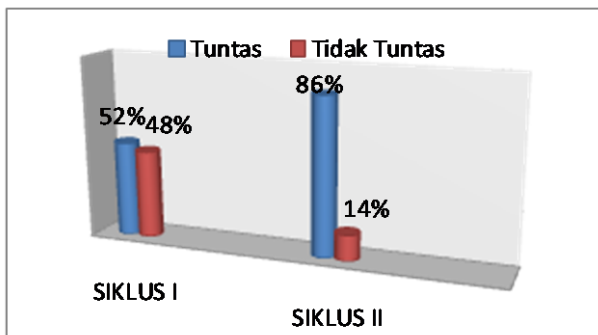
1. Unjuk kerja

Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui medai plastisin pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Ket
1	I	52%	48%	Tidak Tuntas
2	II	86%	14%	Tuntas

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

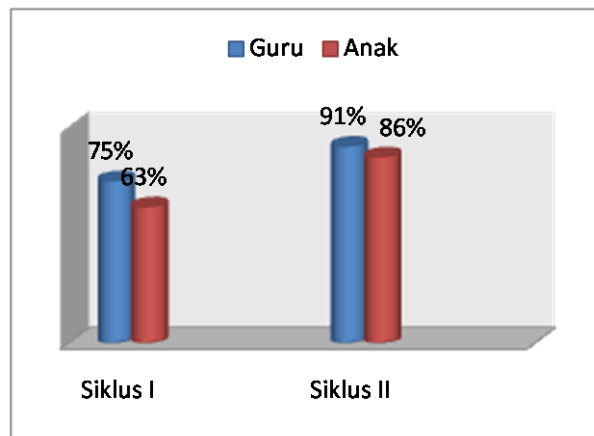
2. Observasi

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui media plastisin pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan anak dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Guru	75%	91%	Baik - Sangat Baik
Aktivitas Anak	63%	86%	Cukup - Sangat Baik

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui medai plastisin pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi dinyatakan berhasil.

Pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui medai plastisin pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Srikandi sangat tepat, karena anak terlihat sangat aktif dan bersemangat dalam melakukan kegiatan serta anak antusias dalam memainkan media plastisin.

Adapun untuk hasil tes akhir unjuk kerja anak pada siklus I diperoleh data bahwa anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 11 anak. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus I yang tuntas hanya mencapai 52% dan yang tidak tuntas dengan jumlah anak yang mulai berkembang sebanyak 10 anak dengan persentase 48%. Sedangkan yang ditentukan untuk kriteria yang dihasilkan jika  $\geq 80\%$  dari jumlah anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan dari kemampuan kreativitas melalui media plastisin. Kemudian untuk hasil tes belajar anak pada tes akhir unjuk kerja



anak siklus II diperoleh data bahwa anak yang berkembang sesuai harapan meningkat yaitu sebanyak 18 anak dengan persentase 86%, dan yang mulai berkembang yaitu 3 anak dengan persentase 14%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus II telah dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria apabila  $\geq 80\%$  dari jumlah anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan dari kemampuan kreativitas melalui media plastisin.

Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase guru yaitu 75% taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "Baik". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I 63%. Hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "Baik". Pada observasi siklus II observasi guru meningkat dengan skor persentase 91% menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik" dan observasi anak juga meningkat menjadi 86% menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik".

Dengan demikian proses pembelajaran pada siklus II dikatakan meningkat sesuai harapan dan berhasil dikarenakan kriteria ketuntasan dikatakan berhasil apabila mencapai  $\geq 80\%$ .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Melalui kegiatan media plastisin dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak pada kelompok A (4-5) Tahun di TK Srikandi Kota Lhokseumawe dengan perolehan hasil unjuk kerja Anak yang tuntas dengan persentase pada siklus ke I hanya mencapai 52% dengan jumlah anak 11 orang. Kemudian pada siklus ke II mengalami peningkatan sebesar 86% dengan jumlah anak sebanyak 18 orang serta Meningkatnya aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran kreativitas anak melalui kegiatan media plastisin pada kelompok A (4-5) Tahun di TK Srikandi Kota Lhokseumawe pada siklus ke I untuk aktivitas guru mencapai 75%, meningkat di siklus ke II menjadi 91%. Selanjutnya untuk observasi aktivitas anak

siklus ke I mencapai 63% meningkat di siklus ke II menjadi 86%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk aktivitas guru dan aktivitas anak meningkat dengan baik.

## REFERENSI

- [1] R. Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- [2] Marlinda; Hambali, "Penggunaan Media Pembelajaran Melalui Kegiatan Morance untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," JUPEGU-AUD, vol. 1, no. 1, pp. 11-18, 2020.
- [3] U. R. N. 20 T. Undang-undang RI No. 20, 2003, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia," Zitteliana, 2003.
- [4] L. Syamsul; Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2001.
- [5] Munandar U, Kreativitas dan Keberbakatan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- [6] Suratno, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [7] Nursisto, Kiat Menggali Kreativitas. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999.
- [8] Piirto J, Those Who Create. Dayto, Ohio: Ohio Psychology Press, 1992.
- [9] Sumanto, Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Iretur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- [10] B. C. Designs, "http:sitirochayahroin.file.wordpress.com," 2011, 2011. <http:sitirochayahroin.file.wordpress.com>.
- [11] B. E. . Montolalu, Bermain dan Permainan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- [12] B. ; dkk Zaman, Media dan Sumber Belajar. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- [13] Suyanto, Strategi Pendidikan Anak. Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- [14] S. Arikunto, Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. 2010.